

Evaluasi Program Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Model Goal Oriented Evaluation di SD Santo Fransiskus Sragen

Agnes Renata Octaviani¹, Suhandi Astuti²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

1292022084@student.uksw.edu, suhandi.astuti@uksw.edu

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the 7S Movement Program at Santo Fransiskus Elementary School in Sragen using the Goal Oriented Evaluation Model. The research uses an evaluative approach with data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews. The results show that all aspects of the evaluation are in the excellent category, indicating that the program is running effectively and that the evaluation model used is proven to be applicable in assessing character education programs based on habits in elementary schools. Based on the seven steps of goal-oriented evaluation, the general objectives of the program were clearly and contextually formulated and rooted in the spiritual values of St. Francis, with an 88% achievement rate for the formulation of objectives, which is categorized as excellent. The classification of targets obtained a percentage of 83.4% (excellent). The formulation of objectives in the form of observable behavior showed an average of 76.26% for students and 90.3% for teachers. The determination of achievement indicators reached an average of 85.60% for students and 87.16% for teachers, reinforced by the results of observations of polite, courteous, and friendly behavior. The selection and development of measurement methods were rated as very good with valid and reliable instruments. The collection of relevant data showed high suitability with the school's needs, while the comparison of implementation results with program objectives reached 90.64% in the very good category. These findings confirm that the 7S Movement Program is effective in shaping the character of students and should be maintained and developed as a model for character building in elementary schools.

Keywords: Program Evaluation, Goal Oriented Evaluation, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Gerakan 7S di SD Santo Fransiskus Sragen dengan menggunakan Model Goal Oriented Evaluation. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek evaluasi berada pada kategori sangat baik, yang menandakan program berjalan efektif serta model evaluasi yang digunakan terbukti aplikatif dalam menilai program pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar. Berdasarkan tujuh langkah evaluasi goal oriented, penetapan tujuan umum program dirumuskan secara jelas dan kontekstual serta berakar pada

nilai spiritual Santo Fransiskus dengan tingkat ketercapaian perumusan tujuan mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Pengklasifikasian sasaran memperoleh persentase 83,4% (sangat baik). Perumusan tujuan dalam bentuk perilaku teramat menunjukkan rata-rata 76,26% pada siswa dan 90,3% pada guru. Penentuan indikator ketercapaian mencapai rata-rata 85,60% pada siswa dan 87,16% pada guru, diperkuat oleh hasil observasi perilaku santun, sopan, salam, dan sapa yang tinggi. Pemilihan serta pengembangan metode pengukuran dinyatakan sangat baik dengan instrumen yang valid dan reliabel. Pengumpulan data relevan menunjukkan kesesuaian tinggi dengan kebutuhan sekolah, sedangkan perbandingan hasil implementasi dengan tujuan program mencapai 90,64% dengan kategori sangat baik. Temuan ini menegaskan bahwa Program Gerakan 7S efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan layak dipertahankan serta dikembangkan sebagai model pembiasaan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Goal Oriented Evaluation, Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam upaya membentuk kualitas peserta didik di sekolah dasar. Di Indonesia, orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, serta kebiasaan yang mencerminkan pribadi berintegritas. Amanah ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu

yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, kompeten, dan bertanggung jawab.

Manik dan Tanasyah (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran signifikan dalam pembentukan pribadi, moralitas, dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekadar penanaman nilai secara teoritis, melainkan pembiasaan perilaku positif yang membentuk generasi muda berintegritas. Sejalan dengan hal tersebut, Zubaedi (2022) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai serangkaian perencanaan untuk mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan nilai etika secara menyeluruh. Karakter merupakan cerminan kepribadian utuh yang

mencakup nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku (Annur dkk., 2021). Di era globalisasi, penanaman nilai ini sejak usia dini berfungsi sebagai benteng integritas pribadi siswa (Mahtumah, 2024).

SD Santo Fransiskus Sragen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen kuat dalam penguatan karakter melalui Gerakan 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Sederhana, dan Sukacita). Program ini dirancang untuk menciptakan budaya sekolah yang positif melalui pembiasaan nilai-nilai luhur. Namun, untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut, diperlukan proses evaluasi yang sistematis. Model *Goal Oriented Evaluation* yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dipilih karena fokus utamanya pada pencapaian tujuan program sebagai kriteria evaluasi yang dominan. Tabuni dkk. (2024) menjabarkan bahwa evaluasi model Tyler ini sangat efektif karena melalui tujuh tahapan sistematis, mulai dari penetapan tujuan perilaku hingga perbandingan hasil nyata dengan target yang direncanakan.

Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi model evaluasi ini dalam

berbagai konteks. Husna dan Lesmana (2024) membuktikan adanya peningkatan signifikan karakter siswa melalui teknik *goal oriented*. Ni'mah dkk. (2024) serta Shiddiq dkk. (2024) juga menggunakan model serupa untuk mengevaluasi program sekolah dan menemukan bahwa pendekatan berorientasi tujuan sangat efektif dalam memotret capaian nyata di lapangan. Lebih lanjut, Afifah dkk. (2021) menyimpulkan bahwa komponen perumusan tujuan SMART dan analisis capaian dalam model Tyler sangat membantu dalam meningkatkan mutu program pendidikan dasar.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian tentang evaluasi program pendidikan karakter dengan model *Goal Oriented Evaluation* sangat relevan dilakukan, khususnya pada Program Gerakan 7S di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan tujuh tahapan evaluasi model Tyler untuk memotret secara komprehensif implementasi nilai-nilai 7S di SD Santo Fransiskus Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian Program Gerakan 7S sehingga dapat menjadi landasan praktis bagi sekolah dalam

menyempurnakan strategi penguatan karakter peserta didik di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Penelitian evaluasi bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan melalui proses pengumpulan dan analisis data secara objektif (Yuniarti dkk., 2021). Penelitian dilaksanakan di SD Santo Fransiskus Sragen yang berlokasi di Jalan Rokan Nomor 15, Sragen, Jawa Tengah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V sebagai informan utama dalam mengevaluasi program Gerakan 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Sederhana, dan Sukacita).

Penelitian ini mengadopsi model *Goal Oriented Evaluation* yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dengan tujuh tahapan evaluasi sistematis (Tabuni dkk., 2024). Tahapan tersebut meliputi: (1) penetapan tujuan program, (2) klasifikasi sasaran, (3) pendefinisian tujuan dalam bentuk perilaku, (4)

penentuan indikator pencapaian, (5) pengembangan metode pengukuran, (6) pengumpulan data, dan (7) perbandingan hasil dengan tujuan program. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner dengan skala Likert.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas menggunakan program SPSS. Berdasarkan kriteria Mawardi (2019), item dinyatakan valid apabila koefisien korelasi $\geq 0,30$. Hasil uji validitas pada instrumen siswa menunjukkan terdapat 19 item valid dari 25 soal yang dikembangkan. Sedangkan pada instrumen guru, terdapat 16 item yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil uji menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen siswa sebesar 0,839 dan instrumen guru sebesar 0,778. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian berada dalam kategori bagus dan konsisten untuk digunakan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk mengukur tingkat ketercapaian program. Kriteria penilaian

dikategorikan menjadi empat tingkatan, yaitu:

Tabel 1 Ketercapaian

Peesentase	Kategori
≥ 80%	Sangat Baik
70% - 79,9%	Baik
60% - 69,9%	Cukup Baik
< 60%	Kurang Baik

Melalui teknik ini, peneliti membandingkan realita pencapaian indikator Gerakan 7S di lapangan dengan standar tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi implementasi Program Gerakan 7S di SD Santo Fransiskus Sragen dilaksanakan secara sistematis berdasarkan tujuh tahapan Goal Oriented Evaluation Model (Model Tyler). Adapun pemaparan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan Umum Program Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru, tujuan umum Program Gerakan 7S dirumuskan secara eksplisit dengan tingkat ketercapaian mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Sebagai program

pembiasaan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual Santo Fransiskus selaku pelindung sekolah. Program ini bukan sekadar pemenuhan administratif, melainkan upaya konkret sekolah untuk membentuk watak siswa melalui pembiasaan perilaku positif sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Mengklasifikasikan Sasaran dan Tujuan Spesifik Sasaran program dikelompokkan menjadi tiga pilar utama: Kepala Sekolah (pemangku kebijakan), Guru (teladan/fasilitator), dan Siswa (subjek utama). Berdasarkan hasil observasi awal, sasaran spesifik difokuskan pada internalisasi tujuh nilai utama. Data menunjukkan indikator Senyum mencapai 80,7% dan indikator Sederhana mencapai 76,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran spesifik program telah menyentuh aspek pembawaan diri siswa yang

- penuh sukacita dan bersahaja.
3. Mendefinisikan Tujuan dalam Bentuk Perilaku yang Dapat Diamati Tujuan program diterjemahkan ke dalam indikator perilaku nyata. Berdasarkan kuesioner pada aspek perilaku (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun), siswa memperoleh nilai rata-rata 76,26% (Sangat Baik). Sementara itu, responden guru memperoleh rata-rata 90,3% dalam memberikan teladan perilaku. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai abstrak telah berhasil didefinisikan menjadi tindakan konkret yang dapat dipelajari.
4. Menentukan Indikator Pencapaian Tujuan Indikator pencapaian ditentukan melalui bukti objektif di lapangan. Hasil observasi menunjukkan capaian luar biasa pada komponen Salam (100%), Santun (92,3%), Sopan (88,5%), dan Sapa (84,6%). Di sisi lain, Kepala Sekolah mencapai skor sempurna 100% pada aspek dukungan program dan pengawasan, yang menjadi indikator bahwa struktur organisasi sekolah mendukung penuh pencapaian tujuan karakter tersebut.
5. Memilih dan Mengembangkan Metode Pengukuran yang Relevan Penelitian ini mengembangkan metode pengukuran melalui triangulasi data. Kuesioner dikembangkan dengan skala Likert yang telah teruji validitasnya (19 item valid untuk siswa dan 16 item untuk guru). Hasil kuesioner pada aspek pengembangan metode ini menunjukkan rata-rata siswa sebesar 79,61% dan guru sebesar 87,3%. Penggunaan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur memperkuat akurasi pengukuran terhadap indikator Sukacita (92,3%).
6. Mengumpulkan Data yang Relevan. Data dikumpulkan secara komprehensif dari seluruh elemen sekolah.

Hasil pengumpulan data menunjukkan rata-rata 87,43% siswa berada dalam kategori Sangat Baik terkait pemahaman mereka terhadap pentingnya Gerakan 7S. Guru kelas menegaskan bahwa Program Gerakan 7S tetap menjadi “prioritas” utama pendidikan karakter di sekolah ini dan diharapkan mendapat dukungan berkelanjutan dari orang tua siswa di rumah.

7. Membandingkan Hasil dengan Tujuan Program Pada tahap akhir, dilakukan perbandingan antara standar tujuan sekolah dengan realita capaian. Hasil menunjukkan capaian rata-rata guru pada aspek keteladanan dan konsistensi adalah 83,96%. Siswa menunjukkan rata-rata capaian sebesar 87,9% pada seluruh komponen 7S. Secara akumulatif, ketercapaian program berdasarkan Model Tyler mencapai 90,64% (Sangat Baik). Hal ini membuktikan bahwa Program Gerakan 7S di SD Santo Fransiskus

Sragen telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif.

**Tabel 2 Evaluasi Program Gerakan 7S
Model Goal Oriented Evaluation.**

	Presentase	Kategori
Menetapkan Tujuan	88%	Sangat Baik
Mengklasifikasi kan Sasaran	83,4%	Sangat Baik
Mendefinisikan Tujuan	83,5%	Sangat Baik
Menentukan Indikator	86,35%	Sangat Baik
Memilih Metode	83,4%	Sangat Baik
Mengumpulkan Data	87,43%	Sangat Baik
Membandingkan Hasil	90,45%	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada tahap ketujuh, yaitu Membandingkan Hasil dengan Tujuan (90,64%). Hal ini mengindikasikan bahwa Program Gerakan 7S di SD Santo Fransiskus Sragen memiliki tingkat kesesuaian yang sangat tinggi antara rencana yang disusun oleh sekolah dengan perubahan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik. Selain itu, tahap Mengumpulkan Data (87,43%) menunjukkan bahwa sistem dokumentasi dan penilaian karakter di sekolah ini sudah berjalan dengan sangat sistematis dan objektif.”

Pada tahap penetapan tujuan, hasil wawancara menunjukkan bahwa

tujuan umum Program Gerakan 7S telah dirumuskan secara eksplisit sebagai pembiasaan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual Santo Fransiskus dengan tingkat ketercapaian mencapai 88% dengan kategori sangat baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratna dkk. (2022) dan Afifah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa perumusan tujuan yang jelas dan bersifat SMART merupakan fondasi utama keberhasilan sebuah program.

Pada aspek pengklasifikasian sasaran, sasaran program dikelompokkan secara sistematis melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa. Capaian indikator Senyum (80,7%) dan Sederhana (76,9%) pada siswa menunjukkan pengelompokan sasaran telah dilakukan dengan baik. Hal ini memperkuat temuan Saputri dkk. (2024) bahwa guru telah menjalankan lima peran utama dalam pendidikan karakter, yakni sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Pendefinisian tujuan dalam bentuk perilaku telah dilakukan secara operasional. Capaian rata-rata siswa sebesar 76,26% dan guru sebesar 90,3% pada aspek perilaku senyum, sapa, salam, dan sopan santun

membuktikan bahwa sekolah berhasil menerjemahkan nilai abstrak menjadi tindakan konkret (Novalinda dkk., 2020; Husna & Lesmana, 2024). Karakter merupakan cerminan kepribadian utuh yang mencakup nilai, pikiran, dan perilaku (Annur dkk., 2021).

Penentuan indikator pencapaian tujuan dilakukan secara komprehensif. Capaian siswa pada indikator Salam sebesar 100%, Santun 92,3%, Sopan 88,5%, dan Sapa 84,6% menunjukkan indikator yang dikembangkan mencerminkan nilai karakter secara utuh. Hal ini sejalan dengan panduan Kemendiknas bahwa budaya sekolah dibangun melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan (Irawan & Fradani, 2022).

Pengembangan metode pengukuran dan pengumpulan data terbukti efektif. Uji validitas dan reliabilitas instrumen siswa 0,839) dan guru 0,778 menunjukkan alat ukur yang andal (Mawardi, 2019; Oktira dkk., 2025). Berbeda dengan temuan Shiddiq dkk. (2024) atau Aulia dkk. (2021) yang menemukan tantangan pada strategi guru dan pengelolaan data, penelitian di SD Santo Fransiskus Sragen

menunjukkan dokumentasi penilaian yang sistematis.

Perbandingan hasil dengan tujuan program menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi. Capaian kepala sekolah sebesar 100%, guru sebesar 83,96%, dan siswa dengan rerata 87,9% pada seluruh komponen perilaku 7S membuktikan tidak adanya kesenjangan signifikan antara perencanaan dan pelaksanaan. Strategi pembiasaan dengan keteladanan pemimpin terbukti berhasil (Fadillah & Dafit, 2025). Penelitian ini memperluas temuan Ni'mah dkk. (2025) dengan menambahkan nilai Sederhana dan Sukacita ke dalam implementasi Gerakan 7S sebagai penguat karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, evaluasi Program Gerakan 7S di SD Santo Fransiskus Sragen dengan menggunakan Model *Goal Oriented Evaluation* menunjukkan bahwa seluruh aspek evaluasi berada pada kategori Sangat Baik. Temuan ini membuktikan bahwa program telah berjalan secara efektif dan Model Tyler terbukti sangat aplikatif untuk mengevaluasi program

pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar.

Secara spesifik, hasil evaluasi per tahapan adalah sebagai berikut: (1) Penetapan tujuan umum telah dilakukan secara eksplisit, jelas, dan kontekstual berdasarkan nilai-nilai spiritual Santo Fransiskus mencapai persentase 88%; (2) Pengklasifikasian sasaran mencapai persentase 83,4% (Sangat Baik) melalui instrumen yang terpisah untuk tiap komponen sekolah; (3) Pendefinisian tujuan dalam bentuk perilaku menunjukkan rata-rata capaian siswa sebesar 76,24% dan guru sebesar 90,3%; (4) Penentuan indikator ketercapaian mencapai rata-rata 85,60% pada siswa dan 87,16% pada guru, yang diperkuat dengan angka sempurna pada indikator Salam (100%); (5) Pengembangan metode pengukuran dilakukan melalui instrumen yang valid dan reliabel dengan rata-rata capaian siswa 79,61%; (6) Pengumpulan data yang relevan mencapai persentase 87,43%; dan (7) Perbandingan hasil dengan tujuan program mencapai angka 90,64% (Sangat Baik), yang menunjukkan keselarasan tinggi antara perencanaan kebijakan kepala

sekolah dengan implementasi perilaku guru dan siswa di lapangan.

Berdasarkan temuan tersebut, Program Gerakan 7S direkomendasikan untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai program unggulan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi program serupa dengan ruang lingkup yang lebih luas guna memperkuat efektivitas pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A. R., Hidayat, & Suwadi. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Dasar: Menggunakan Model Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan.

Aulia, E., & Dinie, D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak SD sebagai Bentuk Implementasi PKN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 43-53.

Fadillah, R., & Dafit, F. (2025). Implementasi Kegiatan Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SDN 113 Pekanbaru.

Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3), 32610–32633.

Husna, F., & Lesmana, G. (2024). Efektivitas Teknik Goal Oriented Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Dalam Pengembangan Karakter Siswa. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosia*, 2(1), 17–27.

Irawan, A., & Fradani, A. C. (2022). Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro Tahun Ajaran 2021 / 2022.

Mahtumah. (2024). Peran Guru sebagai Teladan (Modeling the Way) dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 50–62.

Mawardi. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 292-304.

Ni'mah, A., Salim, A., & Sufyadi, S. (2024). Evaluasi Program P5 Menggunakan Goal Oriented Evaluation Model (Goem) Di Smp Negeri 1 Banjarmasin. *Edutech*, 23(2), 144–154.

Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137.

- Oktira, Y. S., Ambiyar, & Rizal, F. (2025). Analysis of the Academic Information System (SIAKAD) Using Tyler's Goal Oriented Evaluation Model. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5255–5265.
- Ratna, Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Evaluasi Program Komunitas Belajar Ki Hajar Dewantara Menggunakan Goal Oriented Evaluation Model (Goem) Di Smp Negeri 1 Majene. *Jurnal Edu Research*, 5(4).
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11.
- Shiddiq, A. B., Chaerany, C., Fitriyah, N., Wijayanti, R., Azzahra, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata Dengan Goal Oriented Evaluation Model Di Smrn 12 Tangerang Selatan. *Kybernetology Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2(2), 595–614.
- Tabuni, N., Tri Satyawati, S., & Ismanto, B. (2024). Evaluasi Program Beasiswa Bagi Mahasiswa Kabupaten Pegunungan Bintang Menggunakan Model Goal Oriented Evaluation. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 245–259.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2022). Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.